

# AKESIBILITAS PELAYANAN AIR MINUM LAYAK BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Muhamad Ferdi Firmansyah

NPP. 32.0626

*Asdaf Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat*

*Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah*

Email: [muhamadferdi309@gmail.com](mailto:muhamadferdi309@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Dedi Kusmana, S.Sos, M.Si.

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** Access to safe drinking water services is a fundamental need essential for ensuring public health. However, in Central Lombok Regency, many areas remain inadequately served, either through household connections or water transportation systems. This indicates low accessibility to safe drinking water services and presents a challenge in the provision of basic public services. **Purpose:** This study aims to analyze the accessibility of safe drinking water services for communities in Central Lombok Regency. **Method:** This research employs a qualitative descriptive method with an inductive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. **Result:** In the infrastructure dimension, the piped network only reaches certain areas and excludes many southern and hilly villages. In the location dimension, service distribution is concentrated in urban areas, while remote villages remain underserved. In the individual dimension, economic limitations and distance to water sources are major barriers to access. In the utility dimension, some residents continue to rely on traditional water sources due to habits and perceptions of quality, even when services are available. **Conclusion:** The accessibility of safe drinking water services in Central Lombok Regency is not yet optimal. To improve the service, the government must expand the distribution network, increase water transport capacity, and enhance community participation.

**Keywords:** Accessibility, Public Service, Safe Drinking Water, Infrastructure, Central Lombok Regency.

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Akses terhadap pelayanan air minum layak merupakan salah satu kebutuhan dasar yang penting untuk menjamin derajat kesehatan masyarakat. Namun, di Kabupaten Lombok Tengah masih banyak wilayah yang belum terlayani secara optimal, baik melalui sambungan rumah maupun pengangkutan. Hal ini menunjukkan masih rendahnya aksesibilitas pelayanan air minum layak dan menjadi tantangan dalam penyediaan pelayanan dasar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas pelayanan air minum layak bagi masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Pada dimensi infrastruktur, ditemukan bahwa jaringan perpipaan hanya menjangkau sebagian wilayah dan belum menjangkau desa-desa di daerah selatan

dan perbukitan. Pada dimensi lokasi, distribusi layanan lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara desa terpencil mengalami keterbatasan akses. Pada dimensi individu, kemampuan ekonomi dan jarak rumah ke sumber air menjadi faktor penghambat utama akses masyarakat. Sementara itu, pada dimensi utilitas, sebagian masyarakat masih memilih sumber air tradisional meskipun sudah tersedia layanan karena faktor kebiasaan dan persepsi kualitas. **Kesimpulan:** Aksesibilitas pelayanan air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah belum optimal. Untuk meningkatkan layanan, pemerintah perlu memperluas jaringan distribusi, menambah armada pengangkut, dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

**Kata kunci:** Aksesibilitas, Pelayanan Publik, Air Minum Layak, Infrastruktur, Kabupaten Lombok Tengah

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pengelolaan Sumber Daya Air merupakan upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan Konservasi Sumber Daya Air, Pendayagunaan Sumber Daya Air, dan Pengendalian Daya Rusak Air (Sumarno et al. 2024). Jaringan distribusi air merupakan sistem infrastruktur penting yang memungkinkan pasokan air harian bagi masyarakat dan pembangunan ekonomi (Bakhtawar et al., 2025). Meskipun telah terjadi kemajuan yang luar biasa dalam meningkatkan akses terhadap pasokan air minum yang aman, andal, dan mudah diakses, laporan terbaru menyoroti masih adanya ketimpangan dalam kemajuan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), baik di dalam maupun antar negara (Chung et al., 2023). Pelayanan air minum layak merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat serta mencerminkan kualitas tata kelola pelayanan publik oleh pemerintah daerah. Lu et al. (2021) menyatakan bahwa akses terhadap air bersih dan sanitasi merupakan hak asasi manusia yang mendasar. Namun, hingga saat ini masih banyak daerah di Indonesia yang menghadapi kesenjangan dalam penyediaan layanan tersebut, termasuk Kabupaten Lombok Tengah. Air minum layak juga dapat memiliki peran untuk membuat tingkat rekontaminasi terendah untuk *E. coli* dan total koliform (Gärtner et al., 2021). Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin pemerataan akses air minum layak sebagai bagian dari urusan wajib pelayanan dasar sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Kondisi di Lombok Tengah menunjukkan masih adanya hambatan dalam penyediaan layanan, baik dari segi infrastruktur, distribusi, maupun kesenjangan wilayah, yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup masyarakat, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2024, capaian akses air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah baru mencapai 93,26%, menjadikannya sebagai salah satu daerah dengan cakupan terendah di provinsi NTB (BPS NTB, 2024). Ketimpangan akses ini tidak hanya terjadi antar wilayah kecamatan, namun juga antara kawasan perkotaan dan perdesaan. Masyarakat di beberapa wilayah masih mengandalkan sumber air tidak layak seperti sumur gali, mata air terbuka, hingga air permukaan yang tidak memenuhi standar kesehatan. Kondisi ini tidak hanya mengancam kesehatan, tetapi juga menurunkan produktivitas dan memperdalam kerentanan sosial ekonomi, sebagaimana disampaikan oleh Bain et al. (2014) bahwa keterbatasan akses air bersih secara langsung berkorelasi dengan peningkatan risiko penyakit menular, terutama di negara berkembang dengan sistem pelayanan air yang belum memadai.

Rendahnya aksesibilitas terhadap air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor penghambat, seperti keterbatasan jaringan infrastruktur, kapasitas armada pengangkut air yang belum mencukupi, serta belum meratanya pelayanan PDAM ke seluruh kecamatan.

Ditambah lagi dengan Tingkat kebocoran pipa atau kehilangan air (*non revenue water*) yang tinggi memperah keadaan ini. Menurut Shyu et al. (2025) Jika kebocoran diperbaiki dan toilet hemat air dipasang, sistem ini dapat memaksimalkan kebutuhan air, sehingga memungkinkan tercapainya sistem air yang efisien sepenuhnya. Selain itu, persoalan topografi wilayah yang sebagian berupa perbukitan turut menyulitkan distribusi air melalui jaringan perpipaan. Penelitian oleh Rahayu (2023) menunjukkan bahwa kesenjangan layanan air minum di wilayah terpencil umumnya disebabkan oleh lemahnya koordinasi antar instansi, keterbatasan anggaran daerah, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan. Kondisi ini juga tercermin di Lombok Tengah, di mana perencanaan dan penganggaran sering kali belum sepenuhnya berpihak pada sektor air minum sebagai prioritas utama pelayanan dasar.

Menghadapi persoalan tersebut, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah telah melakukan berbagai upaya, seperti pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) regional, pembentukan zona pelayanan distribusi air, serta peningkatan koordinasi lintas sektor antara PDAM, Bappeda, dan Dinas Pekerjaan Umum. Namun, efektivitas implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama dalam menjangkau masyarakat yang berada di daerah perbukitan dan pelosok. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana aksesibilitas pelayanan air minum layak dapat dirasakan masyarakat serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelayanan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teori aksesibilitas dari Geurs dan Van Wee (2004), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan rekomendasi strategis dalam upaya mewujudkan pemerataan layanan dasar di daerah.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya cakupan pelayanan air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah, terutama di wilayah perdesaan dan daerah yang secara geografis sulit dijangkau. Beberapa masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini meliputi terbatasnya jaringan perpipaan PDAM, ketimpangan distribusi pelayanan antarwilayah, rendahnya daya jangkauan layanan air oleh masyarakat berpenghasilan rendah, serta masih adanya masyarakat yang memilih menggunakan sumber air tidak layak karena faktor kebiasaan atau akses. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji secara spesifik bagaimana keempat dimensi aksesibilitas yakni infrastruktur, lokasi, individu, dan utilitas berinteraksi dalam membentuk ketimpangan layanan air minum di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam aksesibilitas pelayanan air minum layak berdasarkan konteks lokal di Kabupaten Lombok Tengah.

## **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Prayudhy Yushananta dan Samsul Bakri (2021) yang berjudul “Analisis Pembiayaan Peningkatan Akses Air Minum dan Sanitasi Sehat dengan Pendekatan *Cost-Benefit Analysis (CBA)*” bertujuan untuk menganalisis kelayakan program air minum dan sanitasi sehat dari sisi pembiayaan, manfaat, dan efisiensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis biaya dan manfaat (CBA) pada program air minum dan sanitasi di daerah perkotaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi pemerintah dalam bentuk investasi infrastruktur air dan sanitasi memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga program dinilai layak secara ekonomi dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian oleh Tri Budi Rahayu dan Erika (2023) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Program Penyuluhan Kesehatan, Akses Air Minum Bersih, dan Fasilitas Sanitasi terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Barat” bertujuan untuk mengukur pengaruh simultan dari intervensi pemerintah dalam bidang kesehatan lingkungan terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda untuk mengolah data dari beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel penyuluhan kesehatan, akses air minum bersih, dan fasilitas sanitasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.

Penelitian oleh Nelyta Oktavianisya et al. (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Penggunaan Air Bersih dan Air Minum di Desa Cangkreg, Kecamatan Lenteng” membahas peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber air bersih di daerah perdesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Desa Cangkreg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyediaan air bersih tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada kesadaran masyarakat, kearifan lokal, serta peran kelompok swadaya masyarakat dalam mengelola sumber air.

Penelitian yang dilakukan oleh Dani Anggara, Suryawan Murtiadi, dan Muhajirah (2022) berjudul “Analisis Keterlambatan Pembangunan Sarana Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat pada Program PAMSIMAS III Tahun 2021 di Kabupaten Lombok Tengah” berfokus pada evaluasi penyebab keterlambatan pembangunan sarana air minum dan sanitasi di wilayah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat seperti kurangnya kesiapan kelompok masyarakat penerima program, keterlambatan pencairan dana, serta kendala teknis dan administratif di lapangan.

Penelitian oleh Nadia Khoirunnisa (2019) yang berjudul “Peran Penyelenggara Air Minum dalam Meningkatkan Sistem Penyediaan Air Minum” membahas bagaimana peran lembaga penyelenggara, khususnya PDAM, dalam meningkatkan efektivitas sistem penyediaan air minum kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif terhadap kinerja PDAM dalam perencanaan, distribusi, dan pemeliharaan infrastruktur air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif penyelenggara sangat menentukan keberlanjutan layanan air minum, mulai dari penyusunan kebijakan internal hingga pelibatan masyarakat sebagai pengguna akhir.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam analisis aksesibilitas pelayanan air minum dengan menggunakan pendekatan empat dimensi dari Geurs dan Van Wee, yaitu infrastruktur, lokasi, individu, dan utilitas, yang belum banyak diterapkan dalam studi pelayanan publik di tingkat lokal. Penelitian ini berbeda dengan Prayudhy Yushananta dan Samsul Bakri (2021) yang menitikberatkan pada kelayakan finansial program air minum melalui pendekatan Cost-Benefit Analysis, sementara penelitian ini fokus pada ketimpangan akses berdasarkan faktor spasial dan sosial. Perbedaan juga terlihat dari penelitian Tri Budi Rahayu dan Erika (2023) yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh akses air terhadap kesejahteraan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman masyarakat dalam mengakses layanan air. Penelitian oleh Nelyta Oktavianisya et al. (2020) lebih menekankan pada aspek pemberdayaan masyarakat, sementara penelitian ini fokus pada kebijakan dan struktur pelayanan. Penelitian Nadia Khoirunnisa (2019) berfokus pada peran kelembagaan PDAM, sedangkan penelitian ini mengaitkan peran kelembagaan dengan faktor geografis dan akses individu. Adapun penelitian Dani Anggara, Suryawan Murtiadi, dan Muhajirah (2022) lebih membahas keterlambatan pelaksanaan program PAMSIMAS secara teknis dan administratif, sementara penelitian ini menganalisis secara lebih luas aksesibilitas layanan dari sisi pengguna dan kebijakan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah baru melalui pendekatan teori aksesibilitas yang diterapkan di Kabupaten Lombok Tengah.

### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aksesibilitas pelayanan air minum layak bagi masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam realitas sosial terkait aksesibilitas pelayanan air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap fenomena kompleks secara kontekstual dan alami di lapangan. Metode ini memungkinkan penggalian informasi secara fleksibel dan mendalam terhadap interaksi antara masyarakat dan pemerintah dalam penyediaan layanan dasar.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, berdasarkan relevansi dan pengalaman mereka terhadap topik yang diteliti. Informan kunci adalah Kepala Seksi Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Dinas PUPR Kabupaten Lombok Tengah, karena memiliki posisi strategis dalam perencanaan dan pengelolaan layanan air minum daerah. Selain itu, kepala dinas dan kepala bidang terkait turut diwawancarai untuk memperkuat konteks kebijakan, sementara masyarakat penerima dan bukan penerima layanan dipilih untuk memberikan perspektif pengguna.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu di bulan April 2025, dengan lokasi penelitian berada di Kabupaten Lombok Tengah, khususnya di wilayah kerja Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang serta beberapa desa di Kecamatan Praya Timur dan Pujut. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan langsung di lapangan untuk memperoleh data primer yang aktual, didukung oleh dokumen resmi seperti RISPAM Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2025–2045 sebagai data sekunder pendukung.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Infrastruktur Pelayanan Air Minum di Kabupaten Lombok Tengah**

Suatu program atau kebijakan pemerintah dapat dikatakan sudah tepat sasaran apabila program tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mempunyai daya dukung lingkungan, aparatur yang cukup, dan membawa perubahan dan kemajuan bagi Masyarakat (Simangunsong, 2016). Akses air minum layak di wilayah kepulauan seringkali terkendala oleh pasokan yang tidak mencukupi. Syahrani et al. (2022) menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat di pulau-pulau kecil yang mengalami kesulitan dalam mengakses air bersih karena pasokan yang terbatas. Kondisi infrastruktur menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan data dari Dokumen Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum (RISPAM) Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2025–2045, cakupan pelayanan air minum perpipaan di kabupaten ini baru mencapai sekitar 40% dari total jumlah penduduk. Artinya, lebih dari separuh masyarakat masih bergantung pada sumber air non-perpipaan seperti sumur gali, mata air, dan air hujan. Wilayah-wilayah yang berada di perbukitan dan pesisir, seperti Kecamatan Pujut dan Praya Timur,

menjadi daerah dengan keterbatasan paling nyata karena jaringan distribusi PDAM belum menjangkau seluruh kawasan tersebut

Keterbatasan infrastruktur perpipaan juga tercermin dari distribusi wilayah pelayanan PDAM yang terbagi dalam lima zona, yakni Zona Utara, Timur, Tengah, Selatan, dan Barat. Namun, dari kelima zona tersebut, hanya dua zona yang terlayani secara optimal, yaitu Zona Tengah dan Zona Selatan. Hal ini menyebabkan ketimpangan antarwilayah, di mana masyarakat di zona lain masih harus mengakses air dari sumber yang tidak terjamin kelayakannya. Kondisi ini diperburuk dengan belum optimalnya kapasitas produksi dan distribusi air oleh PDAM yang hanya mampu melayani sebagian kecil kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Hutton & Varughese (2016) menegaskan bahwa ketimpangan pembangunan infrastruktur air minum di negara berkembang sering kali menciptakan “*service gap*” yang memperbesar risiko eksklusi masyarakat rentan dari akses layanan dasar yang layak dan berkelanjutan. Ditambah lagi dengan masyarakat kurang mampu yang semakin memperburuk kualitas aksesibilitas air minum layak. Masyarakat berpenghasilan rendah dihadapkan pada dilema pengeluaran terbatas yang berdampak pada akses terhadap kebutuhan dasar, termasuk air minum layak. Seperti yang disampaikan pada penelitian Kearns & Mulhern (2021), kelompok masyarakat miskin menghadapi ketidakpastian dalam pengeluaran dan mengkhawatirkan akses mereka yang rapuh terhadap air dan sanitasi.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di beberapa desa seperti Desa Sengkol, Desa Kuta, dan Desa Kidang masih mengandalkan air dari sumur gali dan mata air yang belum teruji kualitasnya. Pada musim kemarau, beberapa wilayah bahkan mengalami kekeringan sehingga masyarakat terpaksa membeli air dari mobil tangki swasta dengan harga yang cukup tinggi. Informasi ini diperkuat melalui wawancara dengan Kepala Seksi Air Minum Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lombok Tengah yang menyatakan bahwa armada tangki air milik pemerintah sangat terbatas dan belum mampu menjangkau seluruh wilayah terdampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur tidak hanya berdampak pada ketersediaan air, tetapi juga pada keterjangkauan layanan secara ekonomi dan fisik bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Dokumen RISPAM Lombok Tengah Tahun 2025–2045 juga mencatat bahwa kebutuhan investasi infrastruktur air minum masih sangat besar untuk mencapai target layanan 100% akses air minum layak pada tahun 2045. Pembangunan SPAM Regional Selatan yang telah dimulai, meskipun menjanjikan, belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat karena keterbatasan jangkauan dan kapasitas distribusinya. Selain itu, belum tersedianya sistem pemantauan kualitas air secara berkala di sebagian besar desa menjadi tantangan tersendiri dalam menjamin air yang tersedia benar-benar layak konsumsi. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur harus dilakukan secara terpadu dengan penguatan kelembagaan, penyediaan armada tangki yang memadai, serta penataan ulang jaringan distribusi agar pelayanan air minum dapat dinikmati secara adil dan merata oleh seluruh masyarakat Kabupaten Lombok Tengah.

### **3.2. Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemerataan Lokasi Pelayanan Air Minum**

Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah merespons ketimpangan akses air minum dengan membangun strategi pelayanan berbasis zonasi wilayah. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan perencanaan distribusi air minum dengan kondisi geografis, ketersediaan sumber air baku, dan jumlah penduduk. Strategi ini sejalan dengan penelitian oleh McDonald et al. (2014) yang menekankan pentingnya pemetaan spasial dan prioritas wilayah marjinal dalam pengembangan sistem air minum untuk memastikan keadilan dan keberlanjutan layanan di negara berkembang. Zonasi tersebut dibagi menjadi tiga wilayah besar Zona Barat, Zona Tengah, dan Zona Timur yang masing-masing memiliki fokus dan karakteristik pengelolaan yang berbeda. Strategi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi

juga digunakan sebagai dasar teknis dalam penyusunan sistem jaringan distribusi serta perencanaan jangka panjang yang tertuang dalam Dokumen RISPAM Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2025–2045. Menurut Van Vliet et al. (2021) layanan dapat menjadi lebih responsif dan inklusif jika memahami pentingnya adaptasi sistem air terhadap kondisi sosial-geografis lokal.

Zona Barat mencakup wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan akses infrastruktur yang relatif memadai, seperti Kecamatan Praya, Praya Tengah, dan Jonggat. Di zona ini, pelayanan PDAM sudah berjalan lebih stabil karena ketersediaan jaringan perpipaan yang lebih lama dibangun dan dekat dengan instalasi pengolahan air. Strategi yang diterapkan pemerintah pada wilayah ini adalah optimalisasi kapasitas layanan dengan peningkatan efisiensi jaringan dan pemeliharaan fasilitas eksisting. Selain itu, Zona Barat juga dijadikan sebagai basis operasional utama dalam mendukung zona lain yang mengalami keterbatasan distribusi. Pemerintah daerah berupaya menjaga keberlanjutan layanan di zona ini dengan memperkuat sistem monitoring kualitas air, menambah unit pelayanan teknis, serta membangun titik-titik distribusi cadangan sebagai antisipasi jika terjadi lonjakan kebutuhan atau gangguan pasokan. Keberhasilan pengelolaan di Zona Barat menjadi model pengembangan bagi wilayah lain, terutama dalam hal teknis operasional dan manajemen distribusi.

No		KEGIATAN	Tahun 2025 - 2029
I	Persiapan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan DED Pembangunan JDU WTP Penujak-KEK Mandalika, HDPE dia 300 mm</li> <li>2. Pembuatan DED Pembangunan SPAM Mata Air Keluncing Kap. 75 ltr/dtk</li> <li>3. Pembuatan DED Sumber Mata Air Otak Pemasir Kap. 50 ltr/dtk</li> <li>4. Pembuatan DED Pembangunan SPAM Mata Air Danau Biru Kap. 100 ltr/dtk</li> <li>5. Pembuatan DED Pembangunan SPAM Mata Air Otak-Otak Kap. 150 ltr/dtk</li> <li>6. Pembuatan DED Pembangunan SPAM Mata Air Cerorong Kap. 50 ltr/dtk</li> <li>7. Pembuatan DED Rehabilitasi Mata Air Nyeredep Kap. 35 ltr/dtk</li> <li>8. Pembuatan DED Optimalisasi SPAM Tibu Lempanas</li> <li>9. Pembuatan DED Optimalisasi SPAM Sesere</li> <li>10. Pembuatan Kajian Teknis Rekomtek Kelengkapan SIPA Untuk tujuh (7) lokasi Sumber Mata Air</li> <li>11. Pembuatan DED Pembangunan IPA Kap. 400 lps, Reservoir Induk Kapasitas 8000 m<sup>3</sup> Dan JDU Ø 500 mm P = 8000 m</li> </ol>
II	Unit Air Baku		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Mata Air Danau Biru               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan Broncaptering Kapasitas 100 Liter/Detik</li> <li>- Pembuatan BPT Kapasitas 65 M<sup>3</sup></li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Transmisi Pipa HDPE Dia 350 mm</li> </ul> </li> <li>2. Sumber Mata Air Sungai Cerorong               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan Intake Kapasitas 50 Liter/detik di Desa Pemepek</li> <li>- Pembuatan BPT Kapasitas 75 M<sup>3</sup></li> <li>- Pembuatan Reservoir Kapasitas 1500 M<sup>3</sup> Di Desa Cerorong dan Pringgarata</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Transmisi Dia 350 mm Pipa HDPE Dari Sumber ke Reservoir Cerorong</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Transmisi Dia 400 mm Pipa HDPE Dari Reservoir Cerorong ke Reservoir Pringgarata</li> </ul> </li> <li>3. Pembangunan SPAM Bendungan Pengga               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan Intake Kapasitas 200 Liter/Detik</li> <li>- Pembuatan IPA Kapasitas 2 x 100 Liter/Detik</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Transmisi Diameter 550 Pipa HDPE</li> <li>- Pembuatan Reservoir Kapasitas 2X1500M<sup>3</sup></li> <li>- Pembuatan Booster Kapasitas 200 Liter/Detik Lokasi Bandara dan Sumber</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa Distribusi Pipa HDPE Diameter 450 mm</li> </ul> </li> </ol>
III	Unit Pengolahan		
IV	Unit Distribusi		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa HDPE Dia 300 mm dari Reservoir Pringgarata ke Reservoir Mangung</li> <li>2. Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa HDPE Dia 250 mm dari Bunkate ke Batubolong</li> <li>3. Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa HDPE Dia 200 mm dari Pringgarata ke Medas</li> <li>4. Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa HDPE Dia 150 mm dari Medas ke Menemeng</li> <li>5. Pembangunan Reservoir Kapasitas 500 M<sup>3</sup> di Mangung</li> <li>6. Pembangunan Reservoir Kapasitas 500 M<sup>3</sup> di Batubolong</li> <li>7. Pembangunan Reservoir Kap. 250 m<sup>3</sup> di Medas</li> <li>8. Program Peningkatan Cakupan Pelayanan Kecamatan Pringgarata               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa HDPE Diameter 200 mm dari Desa teratak sampai Pringgarata</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa PVC Diameter 75 mm dari Desa Sepakek sampai Pringgarata</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa PVC Diameter 50 mm Desa Bertais</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Distribusi Pipa PVC Diameter 75 mm dari Desa Pemepek sampai Pidade</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa Perlintasan Pipa GIP Dia 8" L=12 Desa Teratak dan Pringgarata</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa Perlintasan Pipa GIP Dia 3" L=30 Desa Sepakek dan Pringgarata</li> </ul> </li> <li>9. Water Meter Induk Ø 14" Reservoir Pengadang</li> <li>10. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Pengadang</li> <li>11. Water Meter Induk Ø 8" Reservoir Dopol</li> <li>12. Water Meter Induk Ø 16" Reservoir Donggak Langit</li> <li>13. Water Meter Induk Ø 8" Reservoir Donggak Langit</li> <li>14. Water Meter Induk Ø 12" Reservoir Ketare</li> <li>12. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Ketare</li> </ol>
V	Unit Pelanggan		<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penambahan Sambungan Baru               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecamatan Pringgarata</li> <li>- Kecamatan Paya Barat</li> <li>- Kecamatan Jonggat</li> </ul> </li> <li>b. Penggantian Meter Pelanggan</li> </ol>

Sumber: Dinas PUPR Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

Gambar 1 Rencana Pembangunan Zona Barat

Zona Tengah berada pada posisi transisi antara kawasan dengan pelayanan relatif baik dan kawasan yang masih belum terlayani secara memadai. Wilayah ini meliputi beberapa kecamatan yang memiliki tantangan dalam hal jangkauan jaringan perpipaan, namun memiliki potensi pengembangan yang besar karena berada dekat dengan pusat distribusi utama. Pemerintah daerah memanfaatkan posisi strategis ini dengan merancang pembangunan sistem distribusi baru yang menghubungkan zona ini ke sumber air baku di Batukliang dan sekitarnya. Selain itu, strategi zonasi di wilayah ini juga difokuskan pada pengembangan jaringan sekunder dan tersier, serta pemanfaatan reservoir penyangga untuk memperluas jangkauan pelayanan ke desa-desa pinggiran. Zona Tengah juga dilihat sebagai wilayah potensial untuk integrasi program air minum dengan pengembangan kawasan permukiman baru, sehingga pembangunan infrastruktur air direncanakan seiring dengan pertumbuhan tata ruang.

No	KEGIATAN	Tahun 2025 - 2029
I	Persiapan	
II	Unit Air Baku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Mata Air Benang Stokel <ul style="list-style-type: none"> <li>- Water Meter Induk Ø 12" Sumber MA Benang Stokel</li> </ul> </li> <li>2. Sumber Mata Air Tibu Nangklok <ul style="list-style-type: none"> <li>- Water Meter Induk Ø 10" Sumber MA Tibu Nangklok I</li> <li>- Water Meter Induk Ø 14" Sumber MA Tibu Nangklok II</li> </ul> </li> <li>3. Sumber Mata Air Aik Bone <ul style="list-style-type: none"> <li>- Water Meter Induk Ø 12" Sumber MA Aik Bone</li> <li>- Water Meter Induk Ø 10" Sumber MA Aik Bone</li> </ul> </li> <li>4. Sumber Mata Air Tibu Lempanas <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rehabilitasi Intake di Desa Lantan</li> <li>- Rehabilitasi Jaringan Pipa Transmisi Pipa HDPE Diameter 300 mm</li> <li>- Water Meter Induk Ø 18" Sumber MA Tibu Lempanas</li> </ul> </li> <li>5. Sumber Mata Air Sesere (Benang Kliwun) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Optimalisasi SPAM Sesere (Rehab Intake dan Jaringan)</li> <li>- Water Meter Induk Ø 20" Sumber MA Sesere</li> </ul> </li> <li>6. Pembangunan SPAM MA Otak Pemasir <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan Brondcaptering Kapasitas 50 Liter/Detik di Desa Lantan</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Pipa Transmisi Pipa HDPE Diameter 250 mm</li> <li>- Pembangunan Reservoir Kapasitas 250 M<sup>3</sup> di Desa Montong Dau</li> </ul> </li> <li>7. Pembangunan SPAM MA Keluncing <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan Intake Kapasitas 75 Liter/Detik di Desa Aik Berik</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa Transmisi Pipa HDPE Diameter 300 mm</li> </ul> </li> </ol>
III	Unit Pengolahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rehabilitasi IPA Penujak</li> <li>2. Pembangunan Reservoir Kapasitas 750 M<sup>3</sup> di Wilayah Desa Sukadane</li> <li>3. Water Meter Induk Ø 20" Intake WTP Penujak</li> </ol>
IV	Unit Distribusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Water Meter Induk Ø 12" Outlate Dongak Langit</li> <li>2. Water Meter Induk Ø 20" Outlate Ketare</li> <li>3. Water Meter Induk Ø 12" Reservoir Gerening</li> <li>4. Water Meter Induk Ø 10" Reservoir Gerening</li> <li>5. Water Meter Induk Ø 12" Reservoir Gerening</li> <li>6. Water Meter Induk Ø 10" Reservoir Barabali</li> <li>7. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Barabali</li> <li>8. Water Meter Induk Ø 10" Jembatan Pelebur</li> <li>9. Program Peningkatan Cakupan Pelayanan Kecamatan Praya <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Perpipaan Pipa HDPE Diameter 250 mm Dari Desa Gerunung sampai Praya Kota</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Perpipaan Pipa HDPE Diameter 200 mm Dari Desa Gerunung sampai Praya Kota</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Perpipaan Pipa PVC Diameter 75 mm Desa Karang Bulayak</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Perpipaan Pipa PVC Diameter 150 mm Dari Desa Lendang Gocek sampai Desa Jago</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Jaringan Perpipaan Pipa HDPE Diameter 150 mm Dari Desa Gelondong sampai Batujai</li> </ul> </li> <li>10. Program Peningkatan Cakupan Pelayanan Kecamatan Praya Barat <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa PVC Diameter 100 mm dari Penujak sampai Setanggor</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa PVC Diameter 75 mm dari Penujak sampai Setanggor</li> </ul> </li> <li>11. Program Peningkatan Cakupan Pelayanan Kecamatan Pujut <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa PVC Diameter 75 mm dari Sengkol sampai Ketare</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa PVC Diameter 100 mm Desa Mertak Awang</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa PVC Diameter 75 mm Desa Mertak Awang</li> <li>- Pengadaan dan Pemasangan Pipa PVC Diameter 50 mm Desa Mertak Awang</li> </ul> </li> </ol>
V	Unit Pelanggan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penambahan Sambungan Baru <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecamatan Batukliang Utara</li> <li>- Kecamatan Batukliang</li> <li>- Kecamatan Praya</li> <li>- Kecamatan Praya Tegah</li> <li>- Kecamatan Praya Barat</li> <li>- Kecamatan Pujut</li> </ul> </li> <li>2. Penggantian Meter Pelanggan</li> </ol>

Sumber: Dinas PUPR Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

### Gambar 2 Rencana Pembangunan Zona Tengah

Zona Timur merupakan wilayah dengan tantangan paling kompleks dalam pelayanan air minum. Wilayah ini mencakup daerah-daerah seperti Kecamatan Praya Timur dan Pujut yang secara geografis didominasi oleh perbukitan, curah hujan yang tidak merata, dan kepadatan penduduk yang rendah.

Kondisi ini menyebabkan wilayah tersebut belum banyak dijangkau oleh jaringan perpipaan, sehingga masyarakat masih bergantung pada sumber air tradisional seperti sumur gali, tadah hujan, dan pembelian air tangki. Pemerintah daerah merespons kondisi ini dengan merancang strategi pengembangan sistem pelayanan non-perpipaan yang bersifat adaptif, seperti pembangunan sumur bor dalam, embung multifungsi, dan titik pengisian air bersih. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan model pelayanan yang tidak bergantung pada jaringan utama, namun tetap memenuhi standar akses air minum layak bagi masyarakat terpencil.

No	KEGIATAN	Tahun 2025 - 2029
I	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Studi Geolistrik Kantor Pusat</li> <li>2. Studi Geolistrik Reservoir Bonjeruk</li> <li>3. Studi Geolistrik Reservoir Lendang Gocek</li> <li>4. Studi Geolistrik Reservoir Besok Bokah</li> <li>5. Studi Geolistrik Reservoir Bajur Lama</li> <li>6. Studi Geolistrik Reservoir Tampak Siring</li> <li>7. Studi Geolistrik BPT di Sade</li> <li>8. Studi Geolistrik BPT di Aik Mual</li> </ol>
II	Unit Air Baku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Mata Air Nyeredep <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rehabilitasi Mata Air Nyeredep</li> <li>- Rehabilitasi Reservoir Bonjeruk di Wilayah Desa Bonjeruk</li> <li>- Rehabilitasi Reservoir Dongak Langit</li> </ul> </li> </ol>
III	Unit Pengolahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SB Kantor Pusat di Kecamatan Praya</li> <li>2. SB Reservoir Bon Jeruk di Desa Bon Jeruk</li> <li>3. SB Reservoir Lendang Gocek di Desa Lendang Gocek</li> <li>4. SB Reservoir Besok Bokah di Desa Besok Bokah</li> <li>5. SB Reservoir Bajur Lama di Desa Bajur</li> <li>6. SB Reservoir Tampak Siring di Tampak Siring</li> <li>7. SB di Wilayah BPT Sade</li> <li>8. SB di Wilayah Pembangunan BPT Aik Mual</li> </ol>
IV	Unit Distribusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Water Meter Induk Ø 12" Reservoir Lendang Gocek</li> <li>2. Water Meter Induk Ø 10" Reservoir Lendang Gocek</li> <li>3. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Lendang Gocek</li> <li>4. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Tampak Siring</li> <li>5. Water Meter Induk Ø 12" Reservoir Motong Bolok</li> <li>6. Water Meter Induk Ø 8" Reservoir Motong Bolok</li> <li>7. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Motong Bolok</li> <li>8. Water Meter Induk Ø 12" Reservoir Serewe</li> <li>9. Water Meter Induk Ø 10" Reservoir Serewe</li> <li>10. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Serewe</li> <li>11. Water Meter Induk Ø 6" Reservoir Bajur Lama</li> <li>12. Water Meter Induk Ø 16" Reservoir Bajur Baru</li> <li>13. Water Meter Induk Ø 14" Reservoir Pengadang</li> </ol>
V	Unit Pelanggan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penambahan Sambungan Baru <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecamatan Janapria</li> <li>- Kecamatan Praya Timur</li> <li>- Kecamatan Kopang</li> </ul> </li> <li>2. Penggantian Meter Pelanggan</li> </ol>

Sumber: Dinas PUPR Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

**Gambar 3 Rencana Pembangunan Zona Timur**

Strategi zonasi yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah tidak hanya bertujuan untuk memetakan wilayah berdasarkan kondisi fisik dan teknis, tetapi juga untuk menyusun prioritas pembangunan secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan pemerintah untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan terukur, sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kerentanan wilayah. Zonasi juga berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan program kegiatan tahunan, seperti perluasan jaringan PDAM, penyediaan armada mobil tangki, hingga integrasi program air minum dengan pengembangan permukiman dan sanitasi. Dengan adanya klasifikasi zona, intervensi kebijakan menjadi lebih terarah, serta memudahkan evaluasi capaian pembangunan antarwilayah.

Secara keseluruhan, strategi zonasi yang dijalankan oleh pemerintah daerah mencerminkan pendekatan spasial yang berorientasi pada keadilan layanan. Pendekatan ini menyesuaikan intervensi berdasarkan karakteristik wilayah dan memperhitungkan keterbatasan geografis maupun sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan memperkuat sistem perencanaan berbasis zona, pemerintah memiliki kerangka yang lebih jelas dalam mengarahkan pembangunan infrastruktur air minum ke wilayah-wilayah tertinggal. Di sisi lain, strategi ini juga menjadi dasar untuk menyusun kebijakan yang lebih responsif, terintegrasi, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan air masyarakat di masa mendatang. Pada setiap proses penyelenggaraan pasti menghadapi hambatan. Namun setiap permasalahan dan hambatan yang dihadapi pasti memiliki solusi dan upaya konkret untuk bisa menyelesaikannya (Peramesti dan Kusmana, 2018).

### **3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penelitian ini menemukan bahwa aksesibilitas pelayanan air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah masih belum merata, baik dari segi infrastruktur maupun lokasi pelayanan. Hal ini selaras dengan penelitian Nelyta Oktavianisya et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penyediaan air bersih di wilayah perdesaan adalah terbatasnya infrastruktur dan minimnya intervensi pemerintah dalam memperluas cakupan layanan. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang menitikberatkan pada aspek pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan air, penelitian ini menyoroti peran pemerintah daerah dalam merespons kesenjangan layanan melalui strategi zonasi wilayah dan pembangunan SPAM Regional. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini menawarkan perspektif kebijakan yang lebih sistematis dalam memahami aksesibilitas, bukan hanya dari sisi masyarakat, tetapi juga dari sisi perencanaan layanan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Prayudhy Yushananta dan Samsul Bakri (2021) yang menggunakan pendekatan *Cost-Benefit Analysis* (CBA) dalam menganalisis kelayakan program air minum dan sanitasi, temuan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek spasial dan ketimpangan akses layanan. Meskipun keduanya sama-sama berangkat dari kepentingan peningkatan akses air minum, pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian CBA menunjukkan bahwa program air minum umumnya layak secara ekonomi, namun tidak memberikan gambaran konkret mengenai distribusi geografis atau keterjangkauan layanan oleh masyarakat miskin dan terpencil. Penelitian ini justru mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bagaimana faktor lokasi dan ketersediaan infrastruktur menjadi pembeda utama dalam kesenjangan layanan yang terjadi antarwilayah di Kabupaten Lombok Tengah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Tri Budi Rahayu dan Erika (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara akses air minum bersih dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Lombok Tengah, meskipun belum seluruh wilayah menikmati layanan air minum layak, upaya perluasan akses oleh pemerintah daerah menunjukkan potensi peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah rawan air. Namun, berbeda dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian Rahayu dan Erika yang menilai pengaruh program secara statistik, penelitian ini menyajikan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan realitas sosial yang lebih dalam, seperti ketergantungan masyarakat terhadap air tangki swasta, serta keterbatasan mobilitas dan daya beli masyarakat miskin yang menjadi penghambat utama dalam mengakses air layak.

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Nadia Khoirunnisa (2019) yang menyoroti pentingnya peran penyelenggara layanan dalam hal ini PDAM dalam meningkatkan sistem penyediaan air minum. Namun, jika dalam penelitian Khoirunnisa difokuskan pada penguatan kelembagaan dan peran internal PDAM, penelitian ini melihat lebih luas pada bagaimana sinergi antara PDAM, Dinas PUPR, dan pemerintah daerah menjadi kunci dalam pemerataan layanan berbasis zonasi.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa meskipun PDAM memiliki peran penting dalam operasional teknis, arah perencanaan dan alokasi pembangunan tetap sangat bergantung pada kebijakan makro yang dituangkan dalam dokumen perencanaan seperti RISPAM. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyediaan layanan air tidak hanya ditentukan oleh efektivitas lembaga penyelenggara, tetapi juga oleh kapasitas perencanaan lintas sektor yang adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial setempat.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian aksesibilitas pelayanan publik dengan menggunakan perspektif multi-dimensi yang dikembangkan oleh Geurs dan Van Wee (2004), khususnya pada konteks lokal pemerintahan daerah. Pendekatan ini mampu menjelaskan bagaimana akses fisik (infrastruktur), lokasi geografis, kondisi individu, dan utilitas layanan saling berinteraksi dalam menciptakan ketimpangan akses air minum layak. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya peran pemerintah dan penyedia layanan, tetapi juga menawarkan model analisis yang lebih menyeluruh untuk memahami permasalahan pelayanan dasar di wilayah tertinggal. Penekanan pada pendekatan spasial dan kebutuhan lokal menjadi nilai tambah dalam menyusun strategi kebijakan berbasis keadilan layanan.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas pelayanan air minum layak di Kabupaten Lombok Tengah masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam hal pemerataan infrastruktur dan jangkauan lokasi pelayanan. Ketimpangan antarwilayah masih terlihat jelas, di mana wilayah perkotaan seperti Praya dan Jonggat relatif terlayani dengan baik, sementara wilayah selatan dan timur seperti Pujut dan Praya Timur masih bergantung pada sumber air alternatif yang belum terjamin kelayakannya. Hal ini menandakan bahwa pelayanan air minum di daerah ini belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata.

Strategi yang diterapkan oleh pemerintah daerah, seperti pembangunan SPAM Regional Selatan dan penyusunan zonasi wilayah pelayanan, merupakan langkah konkret dalam mengatasi ketimpangan akses. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran pemerintah terhadap pentingnya pendekatan spasial dalam perencanaan pelayanan dasar. Namun, efektivitas implementasi strategi ini masih terbatas oleh faktor-faktor seperti keterbatasan anggaran, minimnya armada distribusi air, serta belum optimalnya kapasitas kelembagaan dalam menjangkau wilayah-wilayah marjinal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multi-dimensi dalam menganalisis aksesibilitas pelayanan air minum, sebagaimana tercermin dalam teori Geurs dan Van Wee. Dimensi infrastruktur, lokasi, individu, dan utilitas terbukti saling memengaruhi dalam menciptakan pola ketimpangan akses di tingkat lokal. Temuan ini memberikan dasar bagi pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji akses pelayanan publik secara lebih holistik dalam konteks daerah lain dengan karakteristik serupa.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang bersumber dari wilayah-wilayah tertentu di Kabupaten Lombok Tengah yang terjangkau oleh observasi dan wawancara. Karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh populasi, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam. Selain itu, keterbatasan dalam ketersediaan data sekunder yang mutakhir serta minimnya akses terhadap beberapa dokumen teknis pemerintah juga menjadi tantangan dalam memperoleh gambaran menyeluruh tentang kebijakan dan implementasi pelayanan air minum di tingkat daerah.

**Arah Masa Depan Penelitian (Future Work).** Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi lebih lanjut mengenai peran kelembagaan dan tata kelola lintas sektor dalam memperkuat pemerataan akses pelayanan air minum di daerah tertinggal. Selain itu, penting juga untuk menelusuri keterkaitan antara aksesibilitas air minum dan indikator kesejahteraan masyarakat secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks perdesaan. Fokus pada dinamika pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengawasan layanan juga menjadi aspek yang relevan untuk dikaji

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada informan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang serta masyarakat Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan informasi dan data yang dibutuhkan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D., Murtiadi, S., & Muhajirah, M. (2022). Analisis Keterlambatan Pembangunan Sarana Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Pada Program PAMSIMAS III Tahun 2021 di Kabupaten Lombok Tengah. *Spektrum Sipil*, 9(2), 133–142. <https://doi.org/10.29303/spektrum.v9i2.261>
- Bain, R., Cronk, R., Hossain, R., Bonjour, S., Onda, K., Wright, J., & Yang, H. (2014). Global Assessment of Exposure to Faecal Contamination Through Drinking Water Based on a Systematic Review. *Environmental Health Perspectives*, 122(5), 403–411. <https://doi.org/10.1111/tmi.12334>
- Bakhtawar, B., Zayed, T., Shaban, I. A., Elshaboury, N., & Yussif, A. M. (2025). Ageing underground water pipelines: Time-to-failure models, gaps and future directions. *Water Research X*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.wroa.2025.100331>
- Chung, H., Kumpel, E., & Oke, J. (2023). Drinking water accessibility typologies in low- and middle-income countries. *Environmental Research Letters*, 18(2). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/acb662>
- Gärtner, N., Germann, L., Wanyama, K., Ouma, H., & Meierhofer, R. (2021). Keeping water from kiosks clean: Strategies for reducing recontamination during transport and storage in Eastern Uganda. *Water Research X*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.wroa.2020.100079>
- Geurs, K., & van Wee, B. (2004). Accessibility: perspectives, measures and applications. In B. van Wee, J. A. Annema, & D. Banister (Eds.), *The transport system and transport policy: An introduction* (pp. 207-226). Edward Elgar.
- Hutton, Guy & Varughese, Mili. (2016). The Costs of Meeting the 2030 Sustainable Development Goal Targets on Drinking Water, Sanitation, and Hygiene: Summary Report. <http://documents.worldbank.org/curated/en/847191468000296045>
- Kearns, J., & Mulhern, R. E. (2021). Achieving safe drinking water and clean cooking for all. *The Lancet Global Health*, 9(3), e361–e365. [http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00087-5](http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00087-5)
- Khoirunnisa, Nadia. (2019). PERAN PENYELENGGARA AIR MINUM DALAM MENINGKATKAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM. <https://www.semanticscholar.org/paper/PERAN-PENYELENGGARA-AIR-MINUM-DALAM-MENINGKATKAN-Khoirunnisa/147b8d6394a3afbe260b9375196817dc5e74fcd4>

- Lu, S., Jia, L., Jiang, Y., Wang, Z., Duan, H., Shen, M., Tian, Y., & Lu, J. (2021). Progress and Prospect on Monitoring and Evaluation of United Nations SDG 6 (Clean Water and Sanitation) Target. *Bulletin of Chinese Academy of Sciences*, 36(8), 904–913. <https://bulletinofcas.researchcommons.org/journal/vol36/iss8/5/>
- McDonald, R. I., Weber, K., Padowski, J., Florke, M., Scheneider, C., Glesson, T., & Eckman, S. (2014). Water on an Urban Planet: Urbanization and the Reach of Urban Water Infrastructure. *Global Environmental Change*, 27, 96–105. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.04.022>
- Oktavianisya, N., Alifitah, S., Hasanah, L., Studi, P., Keperawatan, I., & Kesehatan, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penggunaan Air Bersih dan Air Minum di Desa Cangkreng, Kecamatan Lenteng. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.33366/japi.v5i2.2120>
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(1), 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Simangunsong, F., & Rasak, T. A. (2016). Kinerja Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPPD) dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa serentak melalui metode electronic voting (e-voting) di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan (Studi kasus pada pemilihan kepala desa serentak gelombang I). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi (JIPSi)*, 6(1), 67–84. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/236/224>
- Shyu, H. Y., Bair, R. A., Castro, C. J., Xaba, L. P., Ncube, T. T., Cottingham, R., Mutsakatira, E., & Yeh, D. H. (2025). Advanced Non-Sewered sanitation system for onsite water recycling in a South African informal settlement. *Water Research X*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.wroa.2025.100342>
- Sumarno, D. A., Nurhadi, & Seran, S. T. (2024). Pendampingan optimalisasi penggunaan aset untuk kesejahteraan masyarakat desa di wilayah Kecamatan Sungai Raya. *Civitas Consecratio*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.33701/cc.v4i1.4367>
- Syahriani, N., Palutturi, S., Birawida, A. B., & Hidayanty, H. (2022). Clean Water Supply as an Indicator for Healthy Island in Makassar City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 320–325. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8350>
- Rahayu, T. B., & Erika. (2023). Pengaruh Penerapan Program Penyuluhan Kesehatan, Akses Air minum bersih. *Multidisiplin West Science*, 2(11), 995–1006. <https://pdfs.semanticscholar.org/329f/01350645c7f7295f3f75bc125d3b40c1f89e.pdf>
- Van Vliet, B. J., Spaargaren, G., & Oosterveer, P. (2021). Social Perspectives on the Sanitation Challenge. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 53(1), 181–200. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3721-3>
- Yushananta, P., Bakri, S., Kesehatan Lingkungan, J., Kesehatan Tanjung Karang, P., & Doktor, P. (2021). Analisis Pembiayaan Peningkatan Akses Air Minum dan Sanitasi Sehat dengan Pendekatan Cost-Benefit Analysis (CBA) Analysis for Increasing Access to Safe Drinking Water and Healthy Sanitation Using a Cost Benefit Analysis (CBA) Approach. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 2). Online. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1855>